

**Pengaruh *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Deep Learning* Terhadap
Pemahaman Pencegahan Kekerasan Seksual Siswa Kelas III
UPT SD Negeri 36 Gresik**

Muhammad Bagus Firmansyah¹, Priyono Tri Febrianto², Firdausi Nurharini³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura

Surel: firmancs09@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of implementing the Problem Based Learning (PBL) model with a Deep Learning approach on third-grade elementary school students' understanding of sexual violence prevention. The study employed a quantitative method with a pre-experimental design of the one-group pre-test post-test type and involved 11 third-grade students selected through a saturated sampling technique. The research instrument consisted of a test comprising 20 questions whose validity was examined through expert judgment. Data were analyzed using normality testing and the Paired Sample t-Test. The results of the normality test using the Shapiro-Wilk method showed significance values of 0.100 for the pre-test data and 0.122 for the post-test data, both of which are greater than 0.05, indicating that the data are normally distributed. Furthermore, the Paired Sample t-Test results revealed a significance value (Sig. 2-tailed) of $0.000 < 0.050$, indicating a significant difference between the students' pre-test and post-test scores. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning model integrated with a Deep Learning approach has a significant effect on improving students' understanding of sexual violence prevention material.

Keyword: Problem Based Learning, Deep Learning, Students' Understanding, Sexual Violence Prevention

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap pemahaman siswa kelas III sekolah dasar mengenai pencegahan kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental* tipe *one-group pre-test post-test* dan melibatkan 11 siswa kelas III yang dipilih dengan teknik *sampling* jenuh. Instrumen penelitian berupa tes yang terdiri dari 20 soal yang telah diuji validitasnya melalui penilaian ahli (*judgment experts*). Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas dan uji *Paired Sample t-Test*. Hasil uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi pada data *pre-test* sebesar 0,100 dan *post-test* sebesar 0,122, keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,050$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pencegahan kekerasan seksual.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Deep Learning, Pemahaman Siswa, Pencegahan Kekerasan Seksual

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan manusia, tanpa dibatasi oleh ruang, waktu, atau usia. Di dalamnya terdapat berbagai aktivitas pembelajaran, baik yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dengan harapan proses tersebut dapat berjalan secara optimal dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan (Nera et al., 2023; Rusticus et al., 2023). Pada hakikatnya, tujuan utama pendidikan adalah menumbuhkan serta mengembangkan potensi kemanusiaan yang ada dalam diri setiap individu, agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang unggul, berkualitas, dan mampu memanfaatkan sumber daya manusia secara maksimal (Chankseliani & McCowan, 2021; Henderson & Loreau, 2023; Wulandari & Fauzi, 2021).

Berdasarkan survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 (goodstats.id, diakses 09 September 2025), Indonesia menempati peringkat 69 dari 81 negara (Prasastisiwi, 2024). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan negara-negara peserta lainnya. Situasi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain frekuensi perubahan kurikulum yang cukup tinggi, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendidikan, ketimpangan distribusi guru yang berkualitas, serta belum meratanya akses pendidikan di berbagai daerah (Buabeng & Amo-Darko, 2025; Mubarak & Setyowati, 2020; Zickafoose et al., 2024).

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan

hidup siswa, termasuk pemahaman tentang perlindungan diri dari kekerasan seksual. Tingginya kasus kekerasan di Indonesia telah menjadi perhatian pemerintah. Korban kekerasan bahkan tidak hanya menasar orang dewasa, tetapi juga anak-anak (Rahman et al., 2022; Reswita & Buulolo, 2023; Syukriani et al., 2022). Kekerasan seksual terhadap anak adalah hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan orang yang lebih tua, dimana anak tersebut dijadikan sebagai objek bagi pelaku yang mencari kepuasan seksual (Gámez-Guadix et al., 2021; Joleby et al., 2021; Lewoleba & Fahrozi, 2020). Semakin meningkatnya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak telah meresahkan banyak orang, termasuk orang tua, pendidik, dan seluruh lapisan masyarakat. Karena hal ini pasti akan berdampak pada masa depan anak (Janah, 2023; Klebanov et al., 2024; van der Burgt et al., 2024).

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas III di UPT SD Negeri 36 Gresik yang menyatakan dukungannya yang tinggi terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual bagi anak-anak, dengan menekankan bahwa edukasi seperti ini memang sangat dibutuhkan. Namun, beliau juga menegaskan perlunya pembatasan materi pada hal-hal yang kurang sopan, agar penyampaian tetap sesuai dengan usia dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah dasar. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif sekaligus relevan dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi (Hamid et al., 2023; Zamiri & Esmaeili, 2024).

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan terencana dengan baik berperan penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran sekaligus

mendorong tercapainya hasil yang maksimal bagi siswa (Marginingsih et al., 2025; Noushad, 2024). Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL) karena berfokus pada penyajian masalah nyata sebagai pemicu belajar (Junaidi & Pratikno, 2024; Smith et al., 2022). Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, serta keterampilan pemecahan masalah siswa sekolah dasar (Anggraeni et al., 2023; D. Putri & Zulfadewina, 2023; Wardani & Fiorintina, 2023). PBL juga efektif membangun keterampilan reflektif melalui diskusi kelompok dan simulasi, yang relevan untuk topik-topik perlindungan anak (Agllias et al., 2021; Egonsdotter & Bengtsson, 2023). Akan tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada ranah akademik seperti matematika, IPA, atau bahasa, bukan pada isu non-akademik seperti pencegahan kekerasan seksual.

Model *Problem Based Learning* berakar pada teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam konstruktivisme, pengetahuan dibangun oleh siswa melalui keterlibatan aktif, pengalaman langsung, dan interaksi sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kontekstual, mendorong siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan konsep secara mandiri (Assen & Otting, 2022; Indriyani & Nirmala, 2025). Sintaks model *Problem Based Learning* (PBL) meliputi lima tahapan utama, yaitu orientasi terhadap masalah, pengorganisasian untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi

proses pemecahan masalah. Kelima tahapan tersebut saling berkesinambungan dalam membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar berbasis masalah secara aktif dan kolaboratif (R. Putri, 2025; Saleh et al., 2022; Wu et al., 2025).

Selain penggunaan model pembelajaran, pendekatan *Deep Learning* yang berfokus pada pemahaman mendalam dan reflektif juga berpotensi besar dalam membekali siswa dengan keterampilan protektif. Pendekatan *Deep Learning* menitikberatkan pada pemahaman konsep secara mendalam serta penerapan pengetahuan dengan cara yang kritis (Kovač et al., 2025; Taye, 2023). Penerapan *Deep Learning* berlandaskan pada prinsip-prinsip utama yang menjadi inti dari karakteristik pembelajaran mendalam. Pendekatan ini menekankan tiga unsur pokok, yaitu *Mindful Learning* atau pembelajaran dengan kesadaran, *Meaningful Learning* atau pembelajaran yang bermakna, serta *Joyful Learning* atau pembelajaran yang menyenangkan. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam menciptakan proses belajar yang tidak hanya berfokus pada pemahaman mendalam, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang reflektif dan penuh makna bagi siswa (Kim, 2024; Körkkö, 2021; Syafi'i & Darnaningsih, 2025).

Pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) diperkuat oleh gagasan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan kolaborasi sosial. Prinsip ini mendorong lahirnya berbagai model pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berbasis

masalah yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah (Mu'ti, 2025; Retno et al., 2025; Saad & Zainudin, 2024).

Penelitian mengenai *Problem Based Learning* dan *Deep Learning* dalam peningkatan pemahaman siswa dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya : penelitian Royani et al (2024) menyatakan bahwa model pembelajaran *Deep Learning* secara nyata membantu meningkatkan tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Global Garuda Nusantara Islami Centre. Dwi Yanti et al (2024) juga menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas IV B SDN 64/1 Muara Bulian.

Berdasarkan paparan sebelumnya, Kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menanamkan kesadaran siswa terhadap isu penting seperti pencegahan kekerasan seksual sejak dini. Meskipun edukasi tersebut sangat dibutuhkan, penyampaianya perlu disesuaikan dengan usia dan norma kesopanan sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* dapat membantu siswa memahami konsep

pencegahan kekerasan seksual secara lebih bermakna, reflektif, dan menyenangkan, sekaligus menumbuhkan kesadaran diri untuk melindungi diri dari potensi kekerasan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara model *Problem Based Learning* yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata dengan pendekatan *Deep Learning* yang berfokus pada pemahaman mendalam, kesadaran, serta pembelajaran yang menggembirakan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap strategi pembelajaran pendidikan karakter dan perlindungan diri di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

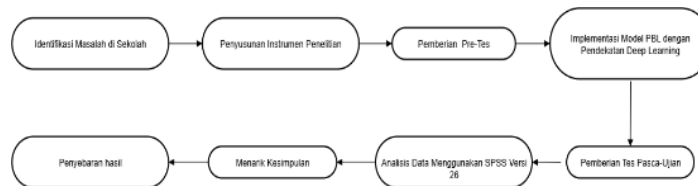
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *design pre-experimental* tipe *one-group pre-test post-test*. Subjek penelitian melibatkan 11 siswa kelas III UPT SD Negeri 36 Gresik, yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota kelas dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2022). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tes, observasi, dan dokumentasi. Sebagai indikator pencapaian hipotesis, peneliti menggunakan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan sebelum perlakuan, sedangkan *post-test* diberikan setelah perlakuan untuk menilai pengaruh tindakan terhadap kelompok tersebut. Adapun desain *one group pre-test post-test* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. One Group Pretest Posttest Design

<i>Pre-test</i>	<i>Independent Variable</i>	<i>Post-test</i>
Y ₁	X	Y ₂

Dalam Tabel 1. *Pre-test* disimbolkan dengan Y_1 dan diberikan sebelum penerapan perlakuan. Setelah *pre-test*, siswa mengikuti perlakuan berupa penerapan pendekatan *Deep Learning*, yang disimbolkan dengan X . Pendekatan ini berperan sebagai variabel

bebas (*independent variable*), sedangkan pemahaman siswa menjadi variabel terikat (*dependent variable*). Tahap terakhir penelitian adalah pemberian *post-test*, yang disimbolkan dengan Y_2 kepada seluruh siswa kelas III. Alur penelitian bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Flowchart Penelitian

Secara keseluruhan, proses penelitian dimulai dari identifikasi masalah di sekolah, penyusunan instrumen, pelaksanaan *pre-test*, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning*, pelaksanaan *post-test*, analisis data menggunakan SPSS 26, menarik kesimpulan hingga diseminasi hasil. Instrumen tes terdiri dari 20 pertanyaan yang disesuaikan tingkatnya dengan skor maksimum 100 jika jawaban siswa benar. Instrumen kemudian diuji melalui uji validitas dengan memanfaatkan penilaian ahli (*judgment experts*). Setelah instrumen disusun berdasarkan teori tertentu mengenai aspek-aspek yang hendak diukur, langkah selanjutnya adalah mengonsultasikannya kepada ahli terkait (Sugiyono, 2022). Dalam

penelitian ini, siswa terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal, kemudian diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning*, dan selanjutnya siswa mengerjakan *post-test*.

Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan SPSS 26 dengan uji normalitas dan uji *paired sampel t-test*. uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data hasil penelitian, terutama skor *pre-test* dan *post-test*, berdistribusi secara normal (Tarumasely, 2020). Distribusi normal merupakan jenis distribusi yang memiliki ciri khas berbentuk seperti lonceng ketika dihubungkan dalam bentuk histogram (Nuryadi et al., 2017). Sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

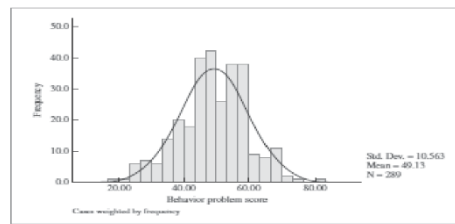


Figure 6.3
Histogram showing distribution of total behavior problem scores

Gambar 2. Histogram Distribusi Normal

Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Shapiro-Wilk*, yaitu metode yang bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data acak pada suatu sampel berukuran kecil mengikuti distribusi normal. uji ini diterapkan pada data dengan jumlah sampel tidak lebih dari 50 (Sudirman et al., 2023). Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah Jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05 maka data sampel berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi (sig.) < 0,05, maka data sampel berdistribusi tidak normal (Nuryadi et al., 2017).

Lalu dilanjutkan dengan *Paired Sample t-Test* guna mengetahui perbedaan signifikan antara dua data berpasangan dari subjek yang sama sebelum dan sesudah perlakuan (Prameswari & Rahayu, 2020). Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah Jika nilai signifikansi (sig.) < 0,05 atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05 atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel

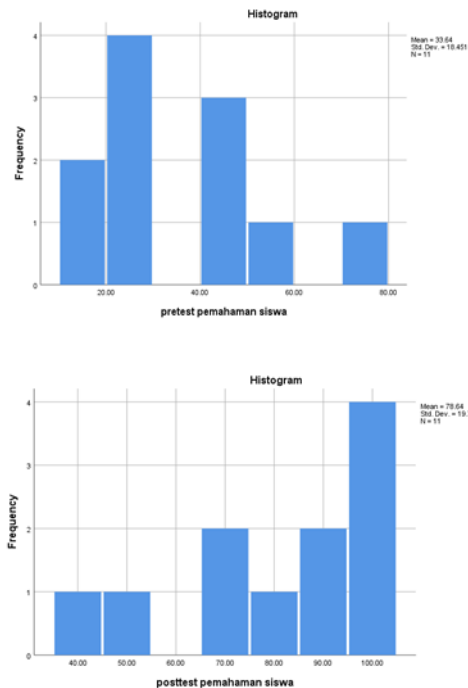
terikat (Y) (Nuryadi et al., 2017). Adapun hipotesis statistik yang diajukan yaitu:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pencegahan kekerasan seksual.
- H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pencegahan kekerasan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengumpulan data pemahaman siswa dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian diberikan perlakuan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning*. Setelah itu, siswa mengikuti *post-test* untuk menilai peningkatan yang terjadi. Hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Histogram berikut:



Gambar 3. Histogram *Pretest* dan *Posttest*

Tahap berikutnya adalah melakukan uji normalitas terhadap data *pre-test* dan *post-test* yang terkumpul. Uji ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal sehingga memenuhi prasyarat analisis statistik

parametrik yang akan digunakan. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah apabila data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada *pre-test* dan *post-test* bisa dilihat pada table berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i> Pemahaman Siswa	.226	11	.123	.879	11	.100
<i>Posttest</i> Pemahaman Siswa	.172	11	.200*	.885	11	.122
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Uji kenormalan data pada hasil *pre-test* dan *post-test* siswa dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan Tabel 2. Nilai signifikansi

yang diperoleh pada data *pre-test* adalah 0,100 dan pada data *post-test* adalah 0,122. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan

demikian, data penelitian telah memenuhi persyaratan uji kenormalan dan dapat dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis berikutnya.

Karena data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal, maka tahap analisis dilanjutkan dengan uji *Paired Sample t-Test*. Uji ini digunakan untuk

mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua data berpasangan, yaitu kemampuan siswa sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*) dengan penerapan model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning*. Adapun hasil uji *Paired Sample t-Test* sebagai berikut:

Tabel 3. Uji *Paired Sample t-Test*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
pretest - posttest	-45.0000	17.60682	5.30866	-56.82842	-33.17158	-8.477	10	.000

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* pada Tabel 3. Diperoleh nilai sig. $< 0,05$ ($0,000 < 0,050$) atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8.477 > 2.228$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap peningkatan pemahaman pencegahan kekerasan seksual pada siswa kelas III UPT SD Negeri 36 Gresik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa.

Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diberikan kepada 11 siswa kelas III UPT SD Negeri 36 Gresik. Pengujian dilakukan melalui dua tahap, yaitu *pre-test* sebelum perlakuan dan *post-test* setelah pembelajaran selesai dilaksanakan selama beberapa pertemuan. Setiap tes berisi soal-soal yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman konsep siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual. Proses pelaksanaannya dilakukan secara terkendali di dalam kelas dengan pengawasan guru dan peneliti untuk memastikan hasil yang valid dan dapat diandalkan.

Pada gambar 3. menunjukkan rata-rata nilai *pre-test* siswa adalah 33,64, sedangkan rata-rata *post-test* meningkat menjadi 78,64. Peningkatan yang cukup tinggi ini menunjukkan

adanya perbedaan kemampuan pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Fakta ini menegaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Peningkatan nilai ini mencerminkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah mampu menstimulasi rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar. Siswa tidak hanya menghafal aturan, tetapi juga memahami alasan pentingnya mematuhi pencegahan kekerasan seksual melalui aktivitas diskusi dan memecahkan masalah nyata yang mereka hadapi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peningkatan nilai bukan sekadar hasil dari berlipat ganda materi, melainkan perubahan mendasar dalam cara siswa memahami dan memahami konsep dengan kehidupan mereka.

Setelah diperoleh hasil *pre-test* dan *post-test*, uji normalitas terhadap data *pre-test* dan *post-test* untuk memastikan distribusi data sebelum melakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* (Tabel 2), diperoleh nilai signifikansi *pre-test* sebesar 0,100 dan *post-test* sebesar 0,122. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,050, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi data memenuhi persyaratan dasar dalam analisis statistik parametrik. Jika data tidak berdistribusi normal, hasil pengujian hipotesis dapat menjadi bias dan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, uji *Shapiro-Wilk* digunakan sebagai langkah validasi awal agar hasil *Paired Sample t-Test* yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik, yaitu *Paired Sample t-Test*.

Uji *Paired Sample t-Test* (Tabel 3) menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,050$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,477 > 2,228$). Hasil ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap peningkatan pemahaman siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* tidak hanya berdampak secara statistik, tetapi juga memiliki makna praktis yang kuat dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Artinya, model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual yang diajarkan, sekaligus memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Selain temuan kuantitatif, hasil observasi selama proses pelaksanaan juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning*. Selama kegiatan pembelajaran di kelas, terlihat adanya perubahan yang nyata dalam sikap belajar siswa. Pada awal penelitian, banyak siswa yang cenderung pasif dan menunggu penjelasan langsung dari guru. Namun, seiring dengan penerapan model PBL secara bertahap, siswa mulai menunjukkan inisiatif yang lebih besar dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan teman sebayanya, serta mengemukakan pendapat terkait permasalahan yang diberikan. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa proses

pembelajaran berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri serta mendorong eksplorasi ide secara mandiri. Siswa tidak lagi memandang pembelajaran sebagai tugas yang dibebankan oleh guru, melainkan sebagai kesempatan untuk memecahkan masalah yang bermakna bagi mereka.

Aspek lain yang patut diperhatikan adalah dimensi sosial dalam pembelajaran yang muncul melalui kerja kelompok dan diskusi kolaboratif. Kerangka kerja PBL secara inheren mendorong kerja sama tim dan komunikasi antar siswa, memungkinkan mereka untuk saling bertukar ide, menegosiasikan pendapat, serta membangun solusi secara bersama-sama. Melalui proses ini, siswa juga belajar untuk menghargai perbedaan pandangan dan mengasah empati keterampilan penting dalam pendidikan karakter. Lingkungan belajar yang kolaboratif ini semakin mendukung filosofi *Deep Learning*, di mana pemahaman dibangun tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara sosial dan emosional.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendapat Indriyani & Nirmala (2025) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran karena mereka didorong untuk menganalisis masalah nyata, merumuskan hipotesis, serta mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang relevan. *Problem Based Learning* tidak hanya melatih keterampilan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Pendekatan *Deep Learning* yang diterapkan dalam penelitian ini memperkuat efektivitas *Problem Based Learning* karena menekankan pada

pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima pemahaman yang sifatnya hanya dangkal dan terbatas pada hafalan tetapi juga diajak untuk memahami konsep secara mendalam, mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, serta merefleksikan pemahaman yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Mu'ti Abdul, (2025) yang menjelaskan bahwa *Deep Learning* mendorong siswa untuk belajar dengan orientasi makna, bukan sekadar menghafal informasi.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dwi Yanti et al (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pada siswa sekolah dasar. Selain itu, Royani et al (2024) menegaskan bahwa *Deep Learning* dalam pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi antara *Problem Based Learning* dan pendekatan *Deep Learning* terbukti mampu memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru dapat menjadikan model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning* sebagai alternatif strategi pembelajaran di kelas terhadap pencegahan kekerasan seksual. Melalui permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Hal ini sangat penting terutama di tingkat sekolah dasar, di mana siswa masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan pembelajaran yang dekat dengan pengalaman mereka

sehari-hari. Guru diharapkan tidak hanya mengadopsi model ini secara prosedural, tetapi juga memahami filosofi di baliknya, yakni menumbuhkan rasa ingin tahu, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar. Sekolah juga dapat mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam kebijakan pembelajaran tematik agar proses pendidikan lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut siswa berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman siswa pada penelitian ini bukanlah hasil kebetulan, melainkan konsekuensi logis dari penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning* terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara signifikan. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak peserta didik dan variabel lain seperti motivasi belajar, keterampilan sosial, serta sikap terhadap pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning* dapat diuji secara lebih komprehensif untuk memperkuat landasan teoritis dan praktis dalam dunia pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Deep Learning* terhadap Pemahaman Pencegahan Kekerasan Seksual Siswa Kelas III UPT SD Negeri 36 Gresik, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Deep*

Learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji Paired Sample t-Test yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ atau ($8,477 > 2,228$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Peningkatan pemahaman siswa tidak hanya terlihat dari aspek kognitif melalui hasil tes, tetapi juga tercermin dalam sikap dan kesadaran mereka untuk melindungi diri dari potensi kekerasan seksual. Integrasi antara *Problem Based Learning* dan pendekatan *Deep Learning* terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, reflektif, dan aplikatif bagi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi *Problem Based Learning* dan *Deep Learning* dapat dijadikan strategi pembelajaran alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam pencegahan kekerasan seksual sejak dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agllias, K., Pallas, P., Blakemore, T., & Johnston, L. (2021). Enhancing child protection practice through experience-based simulation learning: the social work big day in. *Social Work Education*, 40(8), 1024–1037.
<https://doi.org/10.1080/02615479.2020.1771301>
- Anggraeni, D. M., Prahani, B. K., Suprpto, N., Shofiyah, N., & Jatmiko, B. (2023). Systematic review of problem based learning research in fostering critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 49, 101334.

<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101334>

<https://doi.org/10.1080/10437797.2022.2033655>

- Assen, J. H. E., & Otting, H. (2022). Teachers' collective learning: To what extent do facilitators stimulate the use of social context, theory, and practice as sources for learning? *Teaching and Teacher Education*, 114, 103702. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103702>
- Buabeng, I., & Amo-Darko, B. (2025). Curriculum reforms without foundation: The effects of inadequate preparation in curriculum reforms on Ghanaian teachers and the education system. *Curriculum Perspectives*, 45(2), 133–147. <https://doi.org/10.1007/s41297-025-00309-7>
- Chankseliani, M., & McCowan, T. (2021). Higher education and the Sustainable Development Goals. *Higher Education*, 81(1), 1–8. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00652-w>
- Dwi Yanti, L., Zaid, M., & Destrinelli. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik di Kelas IVB SDN 64/I Muara Bulian. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Egonsdotter, G., & Bengtsson, S. (2023). Reflections in Case-Based Learning: Experiences of Computer-Based Simulations in Social Work Education. *Journal of Social Work Education*, 59(4), 964–976.
- Gámez-Guadix, M., De Santisteban, P., Wachs, S., & Wright, M. (2021). Unraveling cyber sexual abuse of minors: Psychometrics properties of the Multidimensional Online Grooming Questionnaire and prevalence by sex and age. *Child Abuse & Neglect*, 120, 105250. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105250>
- Hamid, H., Zulkifli, K., Naimat, F., Che Yaacob, N. L., & Ng, K. W. (2023). Exploratory study on student perception on the use of chat AI in process-driven problem-based learning. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 15(12), 1017–1025. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2023.10.001>
- Henderson, K., & Loreau, M. (2023). A model of Sustainable Development Goals: Challenges and opportunities in promoting human well-being and environmental sustainability. *Ecological Modelling*, 475, 110164. <https://doi.org/10.1016/j.ecolmodel.2022.110164>
- Indriyani, F., & Nirmala, S. D. (2025). Pengimplementasian Teori Belajar Konstruktivisme dalam Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2).
- Janah, R. (2023). Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Usia Dini Di Era Digital.

BUNAYYA: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.

- Joleby, M., Lunde, C., Landström, S., & Jonsson, L. S. (2021). Offender strategies for engaging children in online sexual activity. *Child Abuse & Neglect*, 120, 105214. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105214>
- Junaidi, J., & Pratikno, A. S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem-Based Learning terhadap Kemampuan Numerasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2034–2042. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7587>
- Kim, J. (2024). Leading teachers' perspective on teacher-AI collaboration in education. *Education and Information Technologies*, 29(7), 8693–8724. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12109-5>
- Klebanov, B., Friedman-Hauser, G., Lusky-Weisrose, E., & Katz, C. (2024). Sexual Abuse of Children With Disabilities: Key Lessons and Future Directions Based on a Scoping Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(2), 1296–1314. <https://doi.org/10.1177/15248380231179122>
- Körkkö, M. (2021). Towards Meaningful Reflection and a Holistic Approach: Creating a Reflection Framework in Teacher Education. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 65(2), 258–275. <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1676306>
- Kovač, V. B., Nome, D. Ø., Jensen, A. R., & Skreland, L. L. (2025). The why, what and how of deep learning: critical analysis and additional concerns. *Education Inquiry*, 16(2), 237–253. <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2194502>
- Lewoleba, K., & Fahrozi, M. (2020). *Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-anak*. 2(1).
- Marginingsih, P., Kusumaningsih, W., & Violinda, Q. (2025). Digitalization Management in Schools: A Strategic Framework for Enhancing Academic Quality. *Jurnal Paedagogy*, 12(2), 391. <https://doi.org/10.33394/jp.v12i2.15039>
- Mu'ti, A. (2025). *Pembelajaran Mendalam*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Mubarok, A., & Setyowati, N. (2020). Hubungan Poin Pelanggaran Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08(02), 200–214.
- Nera, N., Diana Pramesti, & Erika Fitri Wardani. (2023). The Influence of the Course Review Horay Type Model on Social Studies Learning Outcomes in the Struggle Material of the Heroes in Grade IV. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1>

- Noushad, P. P. (2024). *Aligning Learning Outcomes with Learning Process* (pp. 139–202). https://doi.org/10.1007/978-981-96-0440-1_5
- Nuryadi, Astuti Tutut Dewi, Utami Endang Sri, & Budiantara M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian* (1st ed.). SIBUKU MEDIA.
- Prasastisiwi, A. H. (2024). *Posisi Indonesia di PISA 2022, Siapkah untuk 2025?*
- Putri, D., & Zulfadewina. (2023). The Effectiveness Of Problem Based Learning Model In Science Learning On Critical Thinking Skills Of Fifth Grade Students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(4). <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i4.5957>
- Putri, R. (2025). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya Lembaga "Bale Literasi,"* 5(2), 395–399. <https://doi.org/10.58218/lambda.v5i2.1408>
- Rahman, N., Rijal, S., Askar, A., Niswaty, R., & Arhas, S. H. (2022). MAKASSAR CITY GOVERNMENT PERFORMANCE IN HANDLING CASES OF SEXUAL VIOLENCE AGAINST CHILDREN. *Sosiohumaniora*, 24(3), 409. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i3.40889>
- Reswita, & Buulolo, B. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *Cerdas Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Retno, R. S., Purnomo, P., Hidayat, A., & Mashfufah, A. (2025). Conceptual framework design for STEM-integrated project-based learning (PjBL-STEM) for elementary schools. *Asian Education and Development Studies*, 14(3), 579–604. <https://doi.org/10.1108/AEDS-08-2024-0188>
- Royani, R., Ahda, S., & Silalahi, S. (2024). Model Pembelajaran Deep Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman IPS di Sekolah Dasar : Studi Kasus di SD Global Garuda Nusantara. *JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM)*. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.27>
- Rusticus, S. A., Pashootan, T., & Mah, A. (2023). What are the key elements of a positive learning environment? Perspectives from students and faculty. *Learning Environments Research*, 26(1), 161–175. <https://doi.org/10.1007/s10984-022-09410-4>
- Saad, A., & Zainudin, S. (2024). A review of teaching and learning approach in implementing Project-Based Learning (PBL) with Computational Thinking (CT). *Interactive Learning Environments*, 32(10), 7622–7646. <https://doi.org/10.1080/10494820.2024.2328280>
- Saleh, A., Phillips, T. M., Hmelo-Silver, C. E., Glazewski, K. D., Mott, B.

- W., & Lester, J. C. (2022). A learning analytics approach towards understanding collaborative inquiry in a problem-based learning environment. *British Journal of Educational Technology*, 53(5), 1321–1342.
<https://doi.org/10.1111/bjet.13198>
- Smith, K., Maynard, N., Berry, A., Stephenson, T., Spiteri, T., Corrigan, D., Mansfield, J., Ellerton, P., & Smith, T. (2022). Principles of Problem-Based Learning (PBL) in STEM Education: Using Expert Wisdom and Research to Frame Educational Practice. *Education Sciences*, 12(10), 728.
<https://doi.org/10.3390/educsci12100728>
- Sudirman, Lembang, S., Andinny, M. V., Kartini, N. L., Nursa'adah, F., Juniawan, I. P., Purwanti, R., Rosa, N., Seruni, Suryati, F., Safitri, S., Damayanti, I., Indrayana, I. P., & Thana, I. (2023). *Statistika Pendidikan* (Vol. 17). Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*.
- Syafi'i, A., & Darnaningsih. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning. *Al- Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Syukriani, Y., Noviandhari, A., Arisanti, N., Setiawati, E. P., Rusmil, V. K., Dhamayanti, M., & Sekarwana, N. (2022). Cross-sectional survey of underreported violence experienced by adolescents: a study from Indonesia. *BMC Public Health*, 22(1), 50.
<https://doi.org/10.1186/s12889-021-12427-8>
- Tarumasely, Y. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Pemahaman Konsep Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Self Regulated Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1).
- Taye, M. M. (2023). Understanding of Machine Learning with Deep Learning: Architectures, Workflow, Applications and Future Directions. *Computers*, 12(5), 91.
<https://doi.org/10.3390/computers12050091>
- van der Burgt, M., Widdershoven, G., Verhoeff, A. P., & Hein, I. M. (2024). Sexual education and development after early childhood sexual abuse: A qualitative study of experiences of parents and children. *Child Abuse & Neglect*, 158, 107069.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.107069>
- Wardani, I. S., & Fiorintina, E. (2023). Building Critical Thinking Skills of 21st Century Students through Problem Based Learning Model. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(3), 461–470.
<https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.58789>
- Wu, Y., Lu, X., & Lin, C. (2025). Bridging disciplines: Enhancing integrative thinking via collaborative problem-based learning in higher education.



Thinking Skills and Creativity, 58,
101939.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.101939>

14(9), 231.
<https://doi.org/10.3390/admsci14090231>

Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral dan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *EduPedia*, 6(1).

Zamiri, M., & Esmaeili, A. (2024). Strategies, Methods, and Supports for Developing Skills within Learning Communities: A Systematic Review of the Literature. *Administrative Sciences*,

Zickafoose, A., Ilesanmi, O., Diaz-Manrique, M., Adeyemi, A. E., Walumbe, B., Strong, R., Wingenbach, G., Rodriguez, M. T., & Dooley, K. (2024). Barriers and Challenges Affecting Quality Education (Sustainable Development Goal #4) in Sub-Saharan Africa by 2030. *Sustainability*, 16(7), 2657. <https://doi.org/10.3390/su16072657>